

“Labuh Labet”

Putra Jalu Pamungkas
1311434011

RINGKASAN

Istilah atau kata *labuh labet* sebagai judul, memiliki makna yang sama dengan pengabdian. Di dalam karya tari ini, pengabdian yang dimaksud adalah pengabdian seorang prajurit kraton Yogyakarta. *Bregada* prajurit kraton biasanya disajikan pada upacara-upacara adat di kraton. Banyak para prajurit kraton yang sudah berusia lanjut namun masih tetap memiliki semangat untuk ikut berpartisipasi dalam acara kraton. Dasiyo (77 tahun) sebagai salah satu contohnya, beliau adalah seorang prajurit kraton yang mengalami awal dibentuknya kembali prajurit kraton Yogyakarta. Beliau pernah masuk di tiga bregada prajurit kraton yaitu prajurit Dhaeng, Patangpuluh dan Wirabaja dengan pangkat yang berbeda-beda.

Bregada prajurit kraton Yogyakarta sebagai inspirasi penciptaan karya tari, berawal dari ketertarikan saat melihat barisan prajurit kraton Yogyakarta. Dalam setiap kesatuan masing-masing bregada memiliki ciri khusus yang berbeda, baik dalam segi kostum, gerakan dan musik. Ada sebuah motif gerak berjalan yang dilakukan oleh setiap bregada prajurit yaitu *lampah macak* dan *lampah mars*. Prajurit identik dengan pengabdian, kedisiplinan, dan kesetiaan. Sifat dan karakter dari prajurit ini dijadikan spirit dalam pengolahan dan pengekspresian setiap motif gerak yang ditemukan.

Karya tari ini merupakan koreografi garap kelompok dengan delapan orang penari laki-laki. Enam penari laki-laki sebagai visualisasi figur tokoh prajurit kraton, satu orang penari sebagai visualisasi masa lalu dari tokoh prajurit tersebut, satu penari lagi sebagai visualisasi figur pak Dasiyo. *Lampah macak* dan *lampah mars* dijadikan motif awal untuk menciptakan gerak, dengan beberapa variasi dan pengembangannya. Melalui karya ini diharapkan muncul generasi-generasi muda Yogyakarta pada khususnya untuk dapat melestarikan sejarah dan tradisi kebudayaan yang ada di Yogyakarta.

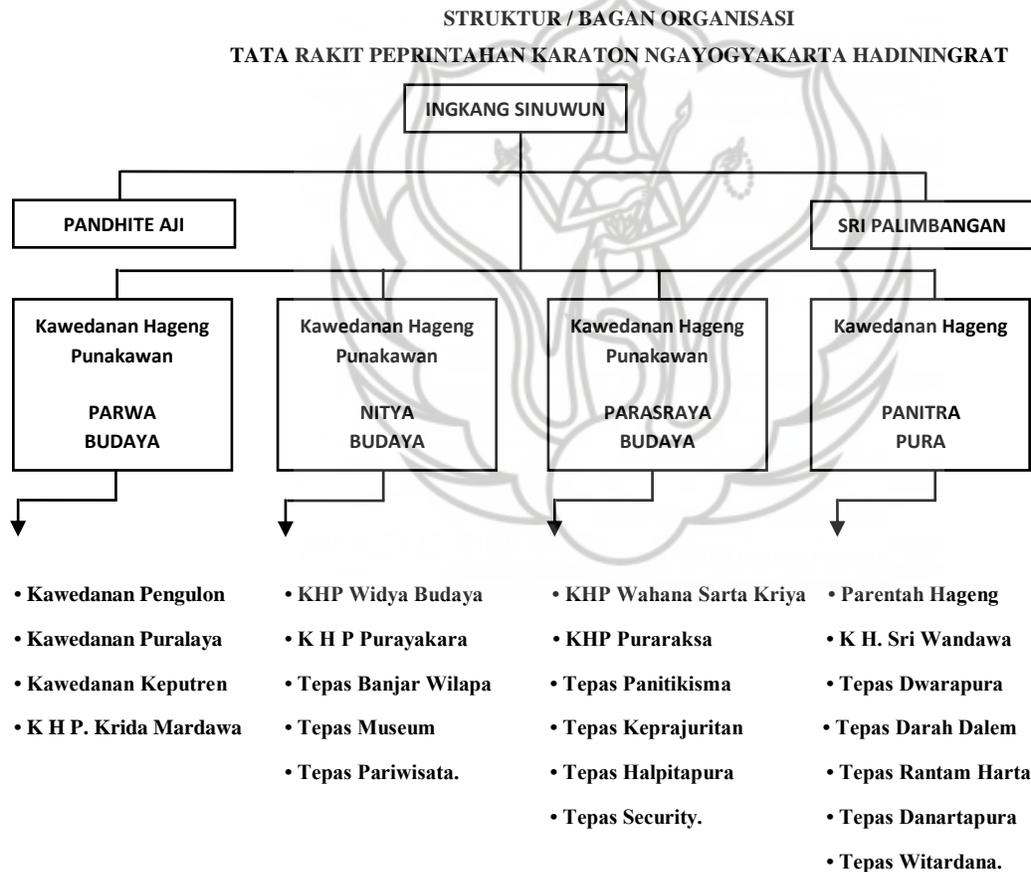
Kata kunci : prajurit, pengabdian, koreografi kelompok

I. PENDAHULUAN

Karya tari berjudul Labuh Labet merupakan koreografi kelompok yang mengekspresikan tentang pengabdian dan keteguhan hati seorang prajurit Kraton Yogyakarta. Prajurit yang dimaksud adalah bapak Dasiyo (77 Tahun), yang menjadi prajurit Dhaeng sejak *bregada* prajurit mulai dihidupkan kembali pada tahun 1969 hingga saat sekarang. (Wawancara Pak Dasiyo, 2017).

Prajurit sebagai pertahanan kraton diawali sejak masa pemerintahan HB I sampai pada masa pemerintahan HB VIII jumlah *bregada* prajurit terus dikurangi oleh para penjajah dengan tujuan ingin ‘melemahkan’ pertahanan kraton, hingga sampai sekarang ini memiliki sepuluh kesatuan *bregada* prajurit, di antaranya Wirabraja, Dhaeng, Mantrijero, Jagakarya, Patangpuluh, Ketanggung, Nyutra, Surakarsa, Bugis, dan Prawiratama.

Pada tahun 60-an R.M Herjun Darpito memberi mandat kepada KRT Brojonegoro, Nitigurnito, R.M Tirun Marwito dan Prof. Dr. Y. Sumandyo Hadi, S.S.T., SU untuk merevitalisasi prajurit kraton, sejak saat itu *bregada* atau pasukan prajurit kraton dihadirkan kembali berada di bawah *Penghageng Tepas Keprajuritan* Kraton Kasultanan Yogyakarta (Wawancara dengan Prof. Dr. Sumandyo Hadi, S.ST., SU, 2017).



Gambar 1 : Struktur atau Bagan Organisasi Tata Rakit pemerintahan Kraton Yogyakarta.

(bagan: Jalu, 2017 di Yogyakarta)

Lembaga ini didirikan pada tanggal 2 Maret 1971 (Wawancara dengan Enggar Pikantoyo, 2017) persetujuan Sultan Hamengku Buwono IX yang bertahta di kasultanan Yogyakarta sejak tahun 1940-1988 (Purwadi, 2007:525). Secara struktural *tepas* ini merupakan bagian dari kraton Yogyakarta. Saat ini *Tepas Keprajuritan* berada di bawah pimpinan KGPH Hadiwinata. Selain mengurus keprajuritan, *tepas* ini juga mengelola Museum Pagelaran, Sitihiinggal, dan Tamansari.

Setiap tahun *bregada* prajurit kraton selalu dilibatkan dalam upacara Grebeg. Upacara ini memiliki makna khusus yaitu upacara kerajaan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (*Mulud*) atau sekaten, merayakan Idul Fitri (*Syawal*), Idul Adha (*Besar*), serta acara-acara budaya khusus yang diselenggarakan kraton Yogyakarta (Purwadi, 2007:525).

Bregada prajurit kraton telah mengalami beberapa pergeseran tugas dan fungsi. Pada jaman dahulu prajurit kraton difungsikan sebagai prajurit perang, kemudian fungsi prajurit kraton Yogyakarta menjadi prajurit seremonial sampai sekarang ini. Dengan berbagai macam referensi mengenai prajurit kraton, penata mengambil spirit yang dimiliki oleh prajurit kraton Yogyakarta pada masa sekarang. Dari beberapa hasil wawancara dengan *abdi dalem* prajurit yang mengabdikan di kraton Yogyakarta, ada beberapa alasan yang dikemukakan berkait pengabdian yang dilakukan di antaranya, mengabdikan karena ingin *nguri-uri kabudayaan* yaitu ikut andil dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Yogyakarta pada umumnya, dan keberadaan prajurit kraton Yogyakarta pada khususnya.

Karya tari ini akan mencoba mengekspresikan *laku* atau gerakan para prajurit dalam kesatuannya sebagai *bregada* prajurit kraton. Di sisi lain, dalam penelitian selanjutnya, penata bertemu dengan seorang prajurit bernama pak Dasiyo. Beliau mengalami pada saat Bregada Dhaeng kembali dihidupkan pada tahun 1969, sampai akhirnya beliau naik pangkat dari yang semula menjadi Jajar menjadi Panji Dua dalam Bregada Patangpuluh dan menjadi Panji Parentah dalam Bregada Wirabaja. Prajurit yang berpangkat panji mayoritas seseorang keturunan dari kraton atau keluarga raja. Akan tetapi Dasiyo mendapatkan kesempatan untuk menyanggah pangkat tersebut. Dari perjalanan Dasiyo saat mengalami kenaikan pangkat, dapat dipetik satu nilai bahwa seorang Dasiyo menunjukkan totalitas pengabdiannya di kraton Yogyakarta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *bregada* prajurit kraton sebagai sumber menawarkan dua sudut

pandang yaitu pengembangan gerak-gerak prajurit dan spirit pengabdian Dasiyo, perjalanan beliau sebagai prajurit kraton dapat diterjemahkan ke dalam spirit karya sebagai penataan dan pemaknaan segmen-segmen karya.

II. KONSEP KOREOGRAFI

Ide karya tari ini didapat saat melihat keunikan barisan prajurit kraton Yogyakarta, terutama pada gerakan prajurit yang disebut *lampah macak* dan *lampah mars*. Dasiyo sebagai salah satu prajurit yang dipilih sebagai narasumber mengatakan bahwa pilihan untuk menjadi prajurit tidak bisa dilakukan dengan setengah hati, tetapi harus dilakukan dengan sepenuh hati. Beliau diberi mandat menjadi Panji, tetapi beliau masih merasa belum pantas karena umumnya yang menjadi Panji berasal dari keturunan kraton sementara Dasiyo adalah warga biasa, karena itu adalah *dhawuh dalem* maka beliau bersedia menjadi Panji. Dari ungkapan itu termasuk juga penjelasan tentang bagaimana beliau menjadi Panji, maka disimpulkan bahwa Dasiyo menjalani pilihannya sebagai prajurit dengan sepenuh hati. Hal ini dapat dimaknai dengan *labuh labet* yaitu pengabdian yang mendalam. Pengalaman Dasiyo menginspirasi lahirnya koreografi kelompok dengan tema tentang semangat pengabdian. Penetapan rangsang tari seperti ini, Smith mengatakan sebagai rangsang gagasan (Ben Suharto, 1985:23). Selain rangsang gagasan, penciptaan karya ini juga menggunakan rangsang *kinestetik* dan *visual*. Rangsang *kinestetik* berkaitan dengan ditetapkannya gerakan *lampah macak* dan *lampah mars* bregada prajurit sebagai gerak dasar untuk menemukan gerak-gerak berjalan yang lainnya, sementara properti yang digunakan oleh prajurit memberi motivasi untuk menggunakan properti yang hampir sama bentuknya dalam karya ini.

Tema yang muncul dalam karya tari ini adalah pengabdian atau *labuh labet* seorang prajurit kraton. Seorang prajurit mengabdikan kepada kraton Yogyakarta tanpa mengharapkan imbalan apapun, ikhlas tanpa pamrih dan teguh dalam menjalankan kewajibannya. Kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, keikhlasan dalam mengabdikan dan keteguhan sikap dalam menjaga amanah yang diberikan, di antaranya dianalogikan dengan gerak-gerak seorang penari yang tenang di antara beberapa penari yang sedang melakukan gerakan jatuh bangun, jatuh dan selalu mencoba untuk bangkit kembali saat satu penari ditempa oleh beberapa penari lainnya.

Berkaitan dengan gagasan tentang konsep yang diambil mengenai pengabdian seorang prajurit maka penata menggunakan judul *Labuh Labet*. *Labuh labet* adalah jenis kata dalam bahasa Jawa yang dinamakan *tembung saroja* (dua kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama digunakan secara bersamaan) yang memiliki arti pengabdian.

Pengekspresian gagasan tentang semangat pengabdian seorang prajurit disampaikan dalam bentuk tari kelompok. Dalam pengolahan gerak kelompok ini dihadirkan sosok penari tunggal yang berinteraksi dengan kelompok lainnya termasuk juga interaksi antar kelompok dalam kelompok yang besar. Meminjam istilah Smith bentuk ungkap ini dapat disebut sebagai tipe tari. Maka tarian ini dapat dikatakan memiliki tipe tari dramatik (Wawancara dengan Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum di ruang dosen jurusan tari ISI Yogyakarta). Berkaitan dengan pemanfaatan gerak-gerak *lampah macak* dan *lampah mars* sebagai dasar untuk menemukan gerak-gerak untuk karya ini, maka karya ini bisa dikatakan memiliki tipe studi. Penyampaian gagasan tentang semangat pengabdian seorang prajurit tidak secara lugas. Artinya masih ada ‘ruang’ bagi penonton untuk menginterpretasikan dengan hal yang berbeda dari maksud koreografer. Pada beberapa bagian atau segmen dari struktur tarian ini disajikan gerak-gerak yang secara langsung dapat diidentifikasi bahwa itu adalah sosok Dasiyo. Meminjam istilah Smith maka tarian ini dapat dikatakan memiliki mode penyajian atau cara ungkap *simbolis* dan *representasional*

Gerak merupakan elemen dasar dalam sebuah koreografi. Pemilihan gerak dalam karya tari ini berdasarkan dari proses eksplorasi dan pengamatan terhadap gerak *lampah macak* dan *lampah mars* prajurit kraton. Pola gerak ini kemudian dikembangkan untuk menemukan variasinya. Hal ini mengacu pada pernyataan Smith yaitu ‘lakukanlah sebuah motif itu sebagai sebuah benih’, jika benih disiram dipupuk dan dibesarkan maka akan tumbuh tunas, cabang, daun, buah dan seterusnya. Motif awal yang sudah ditetapkan sebagai landasan atau dasar untuk menemukan motif-motif lainnya dicoba pengembangannya dari berbagai sisi yaitu ruang, waktu dan tenaga.

Pemilihan penari dilakukan dengan mempertimbangkan segi kesamaan postur dengan tubuh koreografer yang juga menjadi salah satu penari dalam karya ini. Selain itu, penari yang dipilih harus juga menguasai ketrampilan tari Jawa, karena dalam proses

pencarian gerak menggunakan teknik dan pola-pola gerak dasar tari tradisi Jawa. Penata juga membutuhkan penari yang memiliki stamina yang tinggi untuk dapat merealisasikan kesamaan dalam gaya gerak, pertimbangan lainnya adalah salah satu penari yang sudah cukup lama berproses bersama dengan tujuan dapat membantu dalam mentransfer gerak ke penari.

Musik merupakan sebuah elemen pendukung untuk menambah roh dan suasana dalam karya tari. Untuk dapat menciptakan suasana daerah Yogyakarta dan roh prajurit kraton, maka digunakan gamelan Jawa dan instrumen senar drum sebagai alat untuk memainkan pola-pola *gendhing* sesuai kebutuhan karya. Musik disajikan secara *live*. Aba-aba menggunakan campuran bahasa Jawa dengan Belanda akan memotivasi adanya penggunaan vokal dalam karya.

Tata busana menggunakan elemen warna dan desain yang dimiliki oleh Bregada Dhaeng, Patangpuluh dan Wirabraja. Corak lurik biru yang digunakan *bregada* Patangpuluh akan dikombinasikan dengan warna putih pada busana Dhaeng dan warna merah pada busana Wirabraja. Bentuk kostum yang akan digunakan merupakan pengembangan dari surjan, *iket* atau blangkon dan menggunakan celana panji berwarna putih. Untuk memunculkan salah satu ciri *bregada* Dhaeng digunakan celana berwarna putih. Warna putih dominan digunakan oleh *bregada* Dhaeng untuk celana dan baju.

Wajah penari dirias dengan tujuan untuk kebutuhan panggung. Tata rias digunakan untuk mempertajam dan mempertegas garis-garis wajah penari, hal ini berkaitan dengan konsep pemanggungan yaitu penonton berjarak dengan yang ditonton.

Panggung *proscenium stage* dipilih untuk tempat mempertunjukkan karya *Labuh Labet*. Hal ini dipertimbangkan berkaitan dengan pola lantai dan pengolahan formasi penari kelompok diarahkan hanya untuk dilihat dari satu sisi pandang. Gerakan penari juga menghasilkan suara yang akan menjadi musik dalam pertunjukan ini, Untuk itu pemilihan panggung *prosenium stage* yang bersifat *indoor* akan membantu keberhasilan suara yang diinginkan. Segmen introduksi dengan suasana tegang membutuhkan pencahayaan dengan redup tujuannya untuk memperlihatkan suasana gejolak pikiran Dasiyo pada saat diberi mandat oleh Gusti Yudha untuk menjadi Panji. Kosong dan gelap menjadi pilihan untuk

memvisualisasikan kebingungan yang terjadi dalam pikiran. Cahaya yang redup juga dimunculkan dengan tujuan untuk memperlihatkan visual tersamar yang terjadi pada lingkungan Dasiyo saat mendapat *dhawuh dalem*, Dalam segmen pertama dan kedua membutuhkan pencahayaan *wash light* untuk memvisualisasikan suasana kraton Yogyakarta. Segmen ketiga membutuhkan pencahayaan dengan beberapa titik fokus untuk penguatan kemunculan beberapa penari dalam satu adegan.

Karya tari ini juga akan menghadirkan setting kain bermotif parang barong sebagai simbol kraton Yogyakarta. Kain ini ditempatkan di keenam *side wing* yang berada di *proscenium stage*, dengan panjang dan lebar hampir sama dengan ukuran *sidewing* yang ada. Penggunaan *trap/level* juga dibutuhkan untuk lebih memfokuskan objek tokoh Dasiyo saat muncul dalam adegan *ending*. *Trap/level* ukuran 2x1 ditumpuk menjadi dua tumpukan dan ditambah dengan *trap* ukuran 1x1 yang ditumpuk di atas dan di depannya sehingga membentuk anak tangga. Kain putih juga dihadirkan untuk dijadikan *background* yang berada di tengah-tengah di belakang *backdrop* dan dihadirkan bantal yang berada di depan kain putih, setting ini dihadirkan bersamaan dengan kemunculan sosok Dasiyo.

Karya tari *Labuh Labet* menggunakan iringan dengan format *live*. Penata tari beranggapan bahwa dengan *live* musik suasana dan emosi yang ingin disampaikan dalam karya tari ini lebih bisa dirasakan oleh penonton. Penata tari melakukan konsultasi dengan pembimbing II Gandung Djatmiko karena beliau lebih mengerti mengenai iringan dan perkembangan penata musik di daerah Yogyakarta ini. Setelah konsep dan ide gagasan dalam karya tari ini dijelaskan, beliau menyarankan tiga orang sebagai opsi yang memiliki kemampuan menciptakan iringan yang sesuai dengan konsep yang digunakan. Mas Sudar, Mas Papang dan Mas Tabis. Setelah itu Mas Sudar dipilih untuk diminta bantuan menjadi penata iringan dalam karya tari ini, tetapi ia tidak bisa karena sudah memiliki jadwal ke luar negeri saat pementasan TA diujikan yaitu bulan Mei. Setelah itu penata tari mencoba menghubungi Mas Tabis, awalnya ia sedikit ragu karena sudah lama tidak membantu ujian S-1 ISI Yogyakarta. Setelah konsep, ide dan gagasan dijelaskan maka Mas Tabis bersedia membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Tahapan selanjutnya yaitu menentukan pengrawit. Penata musik memilih pengrawit sesuai dengan kebutuhan yang ingin disampaikan dalam iringan karya tari ini.

Karena isi dari karya ini menggunakan dasar pijakan gaya Yogyakarta dan prajurit kraton Yogyakarta, maka penata musik memilih pengrawit yang sudah biasa *menabuh* gamelan Yogyakarta, ada juga salah satu pengrawit yang dipilih merupakan anggota dari prajurit ungel-ungelan yang ada di kraton Yogyakarta. Hal seperti ini dilakukan untuk dapat mempermudah penata iringan untuk menciptakan iringan dalam karya tari ini.

WUJUD KOREOGRAFI

INTRODUKSI

Bagian introduksi dimulai dengan membuka *front certain* dengan visual kosong dan gelap di *stage*, sebagai wujud dari pikiran Dasiyo saat pertama kali diberi mandat oleh Gusti Yudha untuk naik pangkat menjadi Panji, beliau merasa bimbang sekaligus bangga, sebagai anak dari keluarga sederhana yang bukan merupakan keturunan kraton beliau ditunjuk menjadi Panji, saat itu seorang yang memiliki pangkat Panji hanya bisa dilakukan oleh keturunan kraton, tapi karena ini adalah kehendak dari panglima prajurit kraton atau sering disebut dengan Manggalayuda maka kejadian tersebut dapat terjadi. Di lain sisi dengan adanya kejadian seperti ini menyebabkan kecemburuan sosial antara dirinya dengan prajurit yang lain, saat mendapat pangkat menjadi Panji. Setelah itu muncul dua penari sebagai visualisasi Dasiyo dan gejolak hati beliau.



Gambar 2 : Adegan introduksi sebagai visualisasi Dasiyo (depan) dan gejolak pikiran Dasiyo (belakang)
(foto : Joe, 2017 di *stage* jurusan tari ISI Yogyakarta)

Visual Dasiyo menunjukkan gerak dan simbol kebimbangan yang dirasakan pada saat itu, gejolak hati beliau divisualisasikan dengan teknik gerakan jatuh bangun. Setelah itu muncul beberapa penari sebagai visualisasi kecemburuan sosial yang berada di lingkungan Dasiyo.

a. Adegan I

Adegan satu memvisualisasikan tentang kebiasaan seorang *abdi dalem* yang berada di kraton Yogyakarta. Seorang *abdi dalem* identik dengan menggunakan busana jarik dengan *wiron* yang di *engkol*, baju *peranakan* dan *iket* atau *blangkon*. Busana ini divisualisasikan untuk dapat lebih menguatkan karakter dari seorang *abdi dalem*. Semua penari melakukan gerakan *lampah ndhodhok*, berjalan dan menyembah sebagai ciri khas seorang *abdi dalem*, hal ini ditunjukkan sebagai wujud dari pengabdian yang sangat tinggi terhadap kraton Yogyakarta.



Gambar 3 : Adegan visualisasi abdi dalem kraton Yogyakarta.
(foto : Joe, 2017 di *stage* jurusan tari ISI Yogyakarta)

b. Adegan II



Gambar 4 : Adegan dalam melakukan motif *tayungan* dengan di latar belakang oleh setting kain bermotif parang barong. (foto : Joe, 2017 di *stage* jurusan tari ISI Yogyakarta)

Awal adegan dua memvisualisasikan pengembangan gerakan Bregada Nyutra pada saat melakukan *lampah macak*. Pengembangan baris berbaris dengan lebih menekankan pada gerakan kaki saat berjalan menjadi fokus dalam adegan ini.

c. Adegan III



Gambar 5 : Adegan pengolahan tongkat dengan menggunakan busana keprajuritan. (foto : Joe, 2017 di *stage* jurusan tari ISI Yogyakarta)

Adekan tiga lebih menekankan pada pengembangan properti tombak yang disimbolkan dengan tongkat. Pengolahan tongkat merupakan visualisasi dari ketangkasan seorang prajurit yang harus siap kapanpun dan dimanapun demi menjaga keamanan dan ketentraman kraton Yogyakarta. Hal ini juga dirasakan oleh Dasiyo, selama menjadi prajurit beliau selalu siap kapanpun dan dimanapun untuk melaksanakan kewajibanya saat mendapatkan *dhawuh dalem* atau mandat dari kraton.

d. Ending

Bagian *ending* menceritakan perjalanan dan perjuangan Dasiyo. Beliau mengalami beberapa gejolak hati saat menjadi prajurit, seperti merasakan kebimbangan saat diangkat menjadi Panji, harus senantiasa memiliki kesiapan jasmani dan rohani pada saat mendapatkan *dhawuh dalem*. Beberapa hal itu divisualisasikan oleh keenam orang penari, dan bersamaan dengan itu dimunculkan sosok Dasiyo ke dalam panggung dengan *background* semua penari tersebut



Gambar 6 : Adegan ending sebagai visualisasi pak Dasiyo dan perjuangan yang dilakukannya selama menjadi prajurit (foto : Joe, 2017 di *stage* jurusan tari ISI Yogyakarta)

III. PENUTUP

Karya Tari “Labuh Labet” adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari, yang dilatarbelakangi prajurit kraton Yogyakarta yang sudah menjadi kebanggaan budaya masyarakat Yogyakarta. Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok, didukung tujuh penari putra dengan satu tokoh prajurit. Gamelan pengiringnya adalah beberapa instrumen Jawa berlaras pelog seperti demung, saron, bonang, gender, slenthem, kempul, gong dan dengan menggunakan instrumen kendang Jawa.

Dalam karya tari ini, dimunculkan spirit prajurit kraton Yogyakarta dengan visualisasi gerakan *lampah macak* dan *lampah mars* sebagai motif awal dalam menciptakan gerak dan didasari oleh perjuangan dan semangat pengabdian yang dilakukan oleh Pak Dasiyo selama menjadi pasukan prajurit Kraton Yogyakarta.

Karya tari “Labuh Labet” adalah penciptaan karya dari masa akhir *studi* di Program Studi S-1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya Tugas Akhir ini dapat juga dipandang sebagai ungkapan berbagai pengalaman selama berada di lingkungan dalam benteng Kraton dan selama menjalani *studi* di dunia seni pertunjukan. Evaluasi dari penikmat dan pengamat seni baik dari akademisi atau non akademisi sangat dibutuhkan untuk memacu semangat dan meningkatkan kemampuan berkarya selanjutnya.

Sebagai salah seorang generasi muda di lingkup dalam benteng kraton Yogyakarta, diharapkan untuk terus dapat melanjutkan tradisi leluhur dan tetap menjadikan *bregada* prajurit kraton sebagai kebanggaan budaya warga Yogyakarta. Selain itu, melalui keterlibatan dalam garapan ini, para penari diharapkan mendapatkan pengalaman dari apa yang diberikan, seperti dalam proses latihan yang sudah dilakukan bersama.

Naskah dalam bentuk tulisan karya tari ini dituangkan sebagai keterangan tertulis mengenai karya tari “Labuh Labet”. Kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan keseluruhan karya ini.

Belajar untuk menciptakan suatu karya tari adalah hal yang sangat berharga. Dari semula melihat berbagai macam pertunjukan, lalu mencoba menganalisis dan memahami apa sebenarnya yang ingin disampaikan dalam karya tari yang disajikan dan bagaimana

proses yang dilakukan. Karena pada dasarnya, melakukan sebuah proses latihan dalam tari pada khususnya memiliki berbagai macam manfaat yang dapat diambil. Seperti setiap melakukan pemanasan atau melemaskan otot-otot badan sebelum memulai latihan, hal ini merupakan sebuah ajang untuk menempa dan melatih otot dan gerakan refleks tubuh yang akan dilakukan oleh seorang penari. Manfaat ini mungkin belum dapat langsung dirasakan oleh penari, namun jika metode ini dilakukan secara terus menerus maka hasil yang diperoleh juga akan memuaskan.

Karya tari “Labuh Label” dapat diselesaikan melalui proses kreativitas yang cukup panjang. Banyak ilmu dan pengetahuan baru didapat berkaitan dengan penggarapan karya tari yang melibatkan banyak orang. Salah satunya, seorang koreografer harus mampu bersikap tegas dan mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga proses dapat berjalan lancar sekaligus nyaman bagi semua yang terlibat. Keberhasilan sebuah karya sangat ditentukan salah satunya oleh keterlibatan penari. Para penari yang memiliki kemampuan dan ketrampilan yang baik, di satu sisi dapat membantu kelancaran proses, tetapi di sisi lain dapat menghambat karena, seringkali mereka terlalu sibuk membantu karya lain ataupun terlibat pada banyak pementasan yang membuat mereka sering izin dalam latihan. Untuk itu, seorang koreografer harus memiliki pertimbangan yang matang dalam memilih penari, demikian juga dalam menetapkan elemen lain yang digunakan. Karena semua elemen yang mendukung dalam suatu karya tari memiliki kesinambungan untuk dapat bekerja sama sesuai dengan peran serta fungsi dari masing-masing individu.

DAFTAR RUJUKAN

A. Sumber tertulis

Admadipurwa, Purwadmadi. 2007. *Joget mBagong di sebalik tarian Bagong Kussudiardja*. Yayasan Bagong Kussudiardja. Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Karya Tari Kelompok*. Manthili, Yogyakarta.

_____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.

_____. 2016. *Koreografi: Bentuk Teknik Isi*. Cipta Media, Yogyakarta.

Humphrey, Doris. 1983. *The Art of Making Dance*. Diterjemahkan oleh Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari*. Aquarista Offset. Jakarta

Mangunsuwito, S.A. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: C.V. Yrama Widya.

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Cipta Media, Yogyakarta.

_____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media, Yogyakarta.

_____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*, Cipta Media, Yogyakarta.

Meri, La. 1975. *Dances Composition, The Basic Elements*, diterjemahkan Soedarsono, 1986, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Lalaligo, Yogyakarta.

Musman, Asti. 2015. *Lurik (Pesona, Ragam, dan Filosofi)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Purwadi. 2007. *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Media Abadi. Yogyakarta.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition, A Practical Guide For Teachers*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985 *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI, Yogyakarta.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

Soelarto, B. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Kanisius, Yogyakarta.

Suwito, Yuwono Sri. 2009. *Prajurit Kraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung Di Dalamnya*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, Yogyakarta.

B. Sumber Webtografi:

<https://blogsederhanaala47.wordpress.com/2012/08/30/bahasa-jawa-ngoko-inggil/>.

Diunggah ke internet pada tanggal 30 Agustus 2012 oleh Kurniawan Budi, diunduh pada tanggal 23 Februari 2017.

<https://lembahsungaibedog.blogspot.co.id/2014/01/kesatuan-prajurit-keraton-kasultanan.html>.

Diunggah ke internet pada tanggal 18 Januari 2014 oleh Lembah Bedog Agro, diunduh pada tanggal 1 Maret 2017.

<http://www.cendananews.com/2015/05/mengenal-lebih-dekat-prajurit-prajurit.html>.

Diunggah ke internet pada tanggal 26 Mei 2015 oleh Mohammad Natsir, diunduh pada tanggal 7 Maret 2017.

C. Videografi

Video dokumentasi pelaksanaan ujian kelas Koreografi Mandiri pada tanggal 21 Desember 2016 yang diselenggarakan di *proscenium stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, koleksi Putra Jalu Pamungkas.

D. Sumber Lisan

1. Dasiyo (77 Tahun), (KRT Dwijosudasiyo), Panji Bregada Wirabraja.
2. Prof Dr. Y. Sumandyo Hadi, S.S.T .,SU , (68 tahun), guru besar ISI Yogyakarta
3. Enggar Pikantoyo (Kusumanegara) (46 tahun), staf Tepas Kaprajuritan.
4. Endang (48 tahun), *guide* di kraton Yogyakarta.
5. Arsa (24 tahun), prajurit Ungel-Ungelan Bregada Jogokaryo.

